

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah & Zain dalam Mukrimah (2020) metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.

Metode diartikan sebagai sebuah prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran digunakan untuk menyusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang seperti bekerja sama, komunikasi dan toleransi. Pembelajaran merupakan pengembangan mengelola lingkungan belajar agar peserta didik dapat membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan beberapa hal seperti situasi dan

kondisi saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Metode yaitu merupakan suatu alat atau cara untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan diterima oleh peserta didik karena cara atau metodenya kurang tepat, namun sebaliknya pembelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena penyampaian materi dan metodenya mudah di pahami, tepat dan menarik. Metode menggunakan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya agar mencapai tujuan kurikulum (Novita, 2021).

Menurut Sanjaya dalam Helmiati (2023) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tercapai kompetensi yang diharapkan. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode yang digunakan tidak hanya satu jenis, tetapi kombinasi dari beberapa metode. Menurut Hamid (2020) secara singkat metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Menurut Djamarah dalam Mukrimah (2022), metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Metode ini sering digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila mengajar sejumlah siswa yang cukup banyak.

2) Metode Tanya Jawab

Menurut Sudyana dalam Ahmad (2023) metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini diperlukan hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

3) Metode Diskusi

Menurut Sanjaya dalam Muhibbin (2020), metode diskusi berhubungan erat dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation). Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat, dan unsur pengalaman secara teratur untuk mendapat pengertian bersama lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

4) Metode Demonstrasi

Menurut Roestiyah dalam Hurrahman (2022), yang dimaksud dengan metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Pengertian lain menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru, menunjukkan kepada siswa benda aslinya tiruan atau suatu proses misalnya, bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik, dan sebagainya.

5) Metode Resitasi

Menurut Djamarah dalam Tambak (2021) adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas, di laboratorium, di perpustakaan. Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa metode resitasi dalam istilah Indonesia merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

6) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya “berpura-pura atau berbuat seakan-akan”. Di dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia dinyatakan bahwa simulate artinya “menirukan, pura-pura atau berbuat seolah-olah” (Ikwan, 2020). Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan “cara penyajian pengalaman belajar

dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu”.

c. Manfaat metode pembelajaran

Menurut Sudjana dalam Hidayat (2021), manfaat metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mengetahui lebih dari satu metode pembelajaran. Dengan mempelajari berbagai metode pembelajaran, ia akan terus mengembangkan metode tersebut untuk kemajuan pendidikan.
- 2) Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas. Dengan menguasai banyak metode, guru leluasa mengatur kelasnya untuk mengadakan suatu proses belajar, selain hal itu dapat menghemat tenaga guru, juga dapat mempercepat proses belajar mengajar. Dengan berbagai bentuk metode, guru akan lebih mudah mengontrol mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif.
- 3) Kreativitas dalam menyalurkan ilmunya kepada anak didik akan lebih variatif. Semakin banyak metode yang dikuasai oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didiknya, akan semakin mudah ia menyalurkan ilmunya. Walaupun ia menghadapi berbagai macam perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

2. Metode *Mind Mapping*

a. Definisi Metode *Mind Mapping*

Menurut Buzan dalam Novita (2020) metode diartikan sebagai sebuah prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran digunakan untuk menyusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang seperti bekerja sama, komunikasi dan toleransi. Metode instruksional digunakan dalam bentuk pelajaran kepada peserta didik seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan lain-lain yang telah dijabarkan secara khusus. Pembelajaran merupakan pengembangan mengelola lingkungan belajar agar peserta didik dapat membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan beberapa hal seperti situasi dan kondisi saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Metode yaitu merupakan suatu alat atau cara untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan diterima oleh peserta didik karena cara atau metodenya kurang tepat, namun sebaliknya pembelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena penyampaian materi dan metodenya mudah di pahami, tepat dan menarik.

Metode menggunakan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya agar mencapai tujuan kurikulum.

Menurut Huda dalam Ahmad (2021) metode *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam mengingat pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh. Dalam proses setelah penulisan selesai, catatan tertulis akan dirangkum dalam bentuk gagasan utama yang saling berkaitan dimana gagasan utama berada di tengah dan sub gagasan pokok menjadi cabang-cabang yang dihubungkan oleh garis. Cabang dari sub topik dapat dikembangkan menjadi lebih detail hingga yang terkecil. Ini bisa dianalogikan dengan cabang pohon. *Mind Mapping* sebagai salah satu metode belajar yang dirancang dengan cara memetakan informasi dalam bentuk grafis. *Mind Mapping* dapat dipetakan menggunakan garis percabangan, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan dengan konsep atau ide utamanya.

Patmawati (2020) berpendapat bahwa *Mind Mapping* adalah alat yang berguna untuk mengatur informasi dan memfasilitasi komunikasi, dapat berupa hasil visual seperti simbol atau gambar untuk membuat konten lebih menarik dan memudahkan untuk mengingat dengan mengaktifkan kedua otak (kanan dan kiri).

b. Karakteristik Metode *Mind Mapping*

Menurut Buzan dalam Windura (2021) *Mind Mapping* memiliki tiga karakteristik penting yaitu sebagai berikut:

1) Gambar Sentral

Dalam hal ini melambangkan mata pelajaran yang akan dipelajari. Dengan menggunakan *Mind Mapping* untuk merancang suatu pembelajaran, dapat menggambarkan folder di tengah-tengah halaman.

2) Cabang-cabang Tebal yang Berangkat dari Gambar Pusat

Dari gambar pusat ini, mewakili tema kunci yang terkait dengan subjek utama, masing-masing cabang diwakili dengan warna yang berbeda-beda. Cabang-cabang utama pada gilirannya terbagi menjadi cabang-cabang tingkat tiga, dan seterusnya, terkait dengan tema yang dipelajari.

3) Gambar atau Kata Kunci ditempatkan di Setiap Cabang

Setiap cabang-cabang menjulur sesuai dengan kunci tema yang dipelajari, sehingga memudahkan untuk dipahami.

c. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

Menurut Buzan dalam Lubis (2020) dalam penerapan atau penggunaan metode *Mind Mapping* ini adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dan dilakukan peneliti, sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan kompetensi yang perlu diperoleh.
- 2) Guru menyajikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan konsep suatu masalah yang akan dihadapi siswa.

- 4) Membentuk kelompok dan berdiskusi.
- 5) Setiap kelompok merangkum hasil diskusi.
- 6) Siswa dari setiap kelompok yang dipilih mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 7) Siswa diharapkan membuat kesimpulan, dan guru memberi penguatan.

d. Manfaat Metode *Mind Mapping*

Pembelajaran berbasis *Mind Mapping* memiliki banyak manfaat. Metode *Mind Mapping* dapat memudahkan siswa untuk menghafal pembelajaran, serta mengasah kemampuan kreativitas sehingga mampu menghasilkan hasil belajar siswa meningkat dan lebih baik. Ausubel berpendapat bahwa dengan bantuan *Mind Mapping*, pembelajaran menjadi bermakna dikarenakan pengetahuan atau informasi baru yang terstruktur kemudian digabungkan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran lebih mudah (Prasetyo & Artikel, 2021). *Mind Mapping* memiliki manfaat yaitu : dapat membantu dalam mengingat, mendapat ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, memperoleh nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya dapat memunculkan kreativitas.

Menurut Buzan dalam Rahayu (2021) Penggunaan *Mind Mapping* dapat memudahkan siswa untuk lebih memahami subjek atau tubuh materi saat dipelajari.

Hal ini dimaksudkan agar siswa dianjurkan untuk menghubungkan ide-ide baru dengan informasi yang telah mereka ketahui saat membuatnya.

1) Lebih Produktif

Siswa lebih produktif saat menggunakan peta pikiran untuk menggambarkan dan memvisualisasikan tahapan yang harus diikuti dan yang diperlukan untuk sebuah proyek. Siswa akan merasa lebih mudah untuk memperbaiki dan menambah kelemahan saat ini ketika mereka dapat memvisualisasikan tahapan yang telah diselesaikan sebelumnya. Menetapkan skala prioritas juga dibuat lebih sederhana dengan pemetaan pikiran. Siswa akan lebih mahir mengatur waktunya saat mengerjakan tugas, sehingga lebih efisien.

2) Meningkatkan Kreativitas

Dengan penggunaan *Mind Mapping* siswa diharapkan lebih mampu dalam menuangkan ide gagasannya. *Mind Mapping* yang membentuk konsep-konsep atau peta yang nantinya akan membuat kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan secara berurutan. *Mind Mapping* yang dibuat seperti peta bercabang berdasarkan kategorinya maka akan terlihat lebih menarik dan meningkatkan rangsangan terhadap otak kanan.

3) Meningkatkan Pemahaman

Mind Mapping mempermudah siswa untuk menyajikan dan mengkomunikasikan informasi, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika siswa sudah terbiasa memahami poin-poin dari suatu konsep atau ide pokok dari materi pelajaran yang sedang dipelajari, dan terbiasa melihat konsep ataupun ide utama yang akan dipelajari, membuat siswa akan lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan yang kompleks.

4) Melatih Diri Dalam Memahami Informasi Penting

Dengan menggunakan *Mind Mapping* siswa akan terbiasa dalam mengorganisasikan dan mengelompokkan informasi penting dari mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini akan menyebabkan kejelian dan konsentrasi belajar siswa semakin meningkat.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Mind Mapping* menurut Buzan dalam (Rahayu, 2021) :

Kelebihan metode *Mind Mapping* antara lain:

- 1) Memudahkan untuk menggali informasi ke dalam otak siswa. Catatan yang dibuat dalam bentuk *Mind Mapping* akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

- 2) Siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas. Dikarenakan siswa dapat membuat ide kreatif berdasarkan imajinasi mereka sendiri dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka sendiri sehingga memudahkan untuk siswa paham.
- 3) Catatan yang dibuat oleh siswa lebih fokus pada inti materi. Dalam membuat *Mind Mapping* tidak semua materi yang di berikan oleh pendidik akan dicatat oleh siswa. Hanya inti pokok atau bagian-bagian yang terpenting dari materi yang sedang dipelajari. Selain itu, *Mind Mapping* hanya disajikan pada satu lembar kertas saja, maka pengkajian ulang materi akan lebih mudah.
- 4) Kreativitas individu maupun kelompok akan semakin meningkat. *Mind Mapping* memungkinkan siswa menuangkan ide yang mereka miliki ke dalam bentuk visualisasi yang kreatif. Penggunaan gambar, simbol, dan kata kunci yang terkait akan memicu dan merangsang pola pikir kreatif pada siswa.
- 5) Memudahkan siswa untuk mengingat. Karena catatan dalam *Mind Mapping* sifatnya spesifik dan bermakna khusus bagi para pembuatnya. *Mind Mapping* mempunyai ciri khas tertentu sesuai pembuatnya. Hal-hal ini penting terangkum dan tercatat dalam kata kunci yang tertulis pada selemba kertas dengan berbagai warna dan gambar. Sehingga memudahkan siswa untuk mengingat dan mempelajari suatu informasi dengan melihat hubungan yang terbentuk dari kata kunci.
- 6) Menyenangkan. *Mind Mapping* dibuat menggunakan komponen warna, gambar, dan garis, hal ini tentu saja menyenangkan bagi siswa. Kegiatan yang

menyenangkan akan menimbulkan suasana yang positif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

- 7) Mengaktifkan seluruh bagian otak. Dalam penyusunan *Mind Mapping* kedua belah otak akan dimaksimalkan penggunaannya. Siswa tidak hanya menggunakan belahan otak kiri yang terkait dengan pemikiran logis. Akan tetapi juga menggunakan belahan otak kanan dengan menggunakan perasaan dan emosional mereka dalam warna dan simbol tertentu.

Kekurangan metode *Mind Mapping* antara lain:

- 1) Jumlah detail informasi yang diterima siswa tidak diketahui. Memerlukan banyak alat tulis. *Mind Mapping* yang baik akan memerlukan banyak warna, simbol-simbol, gambar serta garis yang dicantumkan dalam *Mind Mapping* sehingga terlihat lebih menarik.
- 2) Memerlukan waktu yang lama. Para siswa ketika belum terbiasa dan mahir menulis serta menggambar, mereka akan ragu-ragu. Bagi para pemula rasa takut salah dan merasa tidak mampu, akan mendominasi.
- 3) Memerlukan waktu yang panjang untuk memeriksa. Ketika para siswa membuat *Mind Mapping*, maka pendidik akan kewalahan untuk memeriksanya apabila dalam satu pokok pelajaran akan ada lebih dari satu *Mind Mapping*.
- 4) Pembuatan relatif sulit. Kekurangan ini akan bisa diatasi apabila pendidik benar-benar memahami *Mind Mapping*. Dalam pembuatannya pendidik diharapkan

untuk senantiasa mendampingi dan membantu siswa agar tidak merasa kesulitan dan merasa tertarik dalam membuat *Mind Mapping*.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir kritis

Menurut Paul & Elder (Wilda dkk:2022) mengemukakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan individu dalam interpretasi, inferensi, eksplanasi, analisis, dan evaluasi, dengan mengidentifikasi kesimpulan, merumuskan kredibilitas sumber, membuat asumsi, memberikan alasan, mempertahankan dan mengembangkan argumen, serta merencanakan dan memutuskan tindakan dengan wawasan yang luas dan berpikir terbuka.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional. Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan penting bagi siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Ulfa, 2020).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Peter dalam (Dewi et al., 2020), berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Keterampilan ini penting karena membantu peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Selain itu menurut Ennis dalam Linda (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dengan tepat dan membuat keputusan yang akurat, serta memberikan jawaban dan argumen yang logis berdasarkan pengetahuan yang ada. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang cepat, serta berperan dalam kematangan intelektual.

Oleh karena itu, seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian, mengevaluasi, dan membedakan berbagai argumen atau solusi suatu masalah, yaitu kemampuan untuk membedakan antara argumen yang kuat dan relevan dari yang lemah atau tidak relevan dengan pertanyaan spesifik. Selain itu, keterampilan inferensi atau menarik kesimpulan umum dengan memeriksa kasus individu dan membedakan berbagai sumber data juga termasuk di dalamnya.

Menurut Robert H. Ennis dalam Facione (2020) kemampuan siswa berpikir kritis di sekolah dapat diukur berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

- 1) Mampu memberi pertanyaan
- 2) Mampu menjawab pertanyaan
- 3) Mampu menganalisis argumen
- 4) Mampu memecahkan masalah
- 5) Mampu mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan
- 6) Mampu membuat kesimpulan

4. Tinjauan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

a. Definisi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS merupakan kurikulum sekolah dasar yang disusun oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemendikbud Ristek) yang memadukan antara IPA dan IPS (SD), sedangkan pada periode KTSP kedua mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah. IPAS menggabungkan mata pelajaran sains tingkat dasar dan ilmu sosial pada kenyataannya, siswa ingin melihat sesuatu secara holistik dan integratif. Selanjutnya, siswa masih berpikir dengan sederhana, level atau dasar dan tidak detail melalui kombinasi ilmu alam dan sosial, kita harus menguasai sepenuhnya lingkungan alam dan sosial (Hermanto, 2022).

IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS. Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik (Rusilowati, 2022).

Marwa (2023), mengatakan guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penelitian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPAS

Lewat pembelajaran IPAS, diharapkan siswa mampu berkembang sesuai profil pelajar pancasila dan bisa:

- 1) Siswa akan terdorong semangatnya untuk mempelajari fenomena di sekitar manusia dan lingkungan alam serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia.

- 2) Bijak dalam menjaga, mengelola Sumber Daya Alam serta melestarikan lingkungan alam sekitar.
- 3) Memahami diri sendiri serta lingkungan tempat tinggalnya, sehingga mampu mencari makna perubahan hidup manusia dan masyarakat setiap waktu.
- 4) Melakukan aksi nyata untuk merancang rumusan hingga penyelesaian suatu masalah.

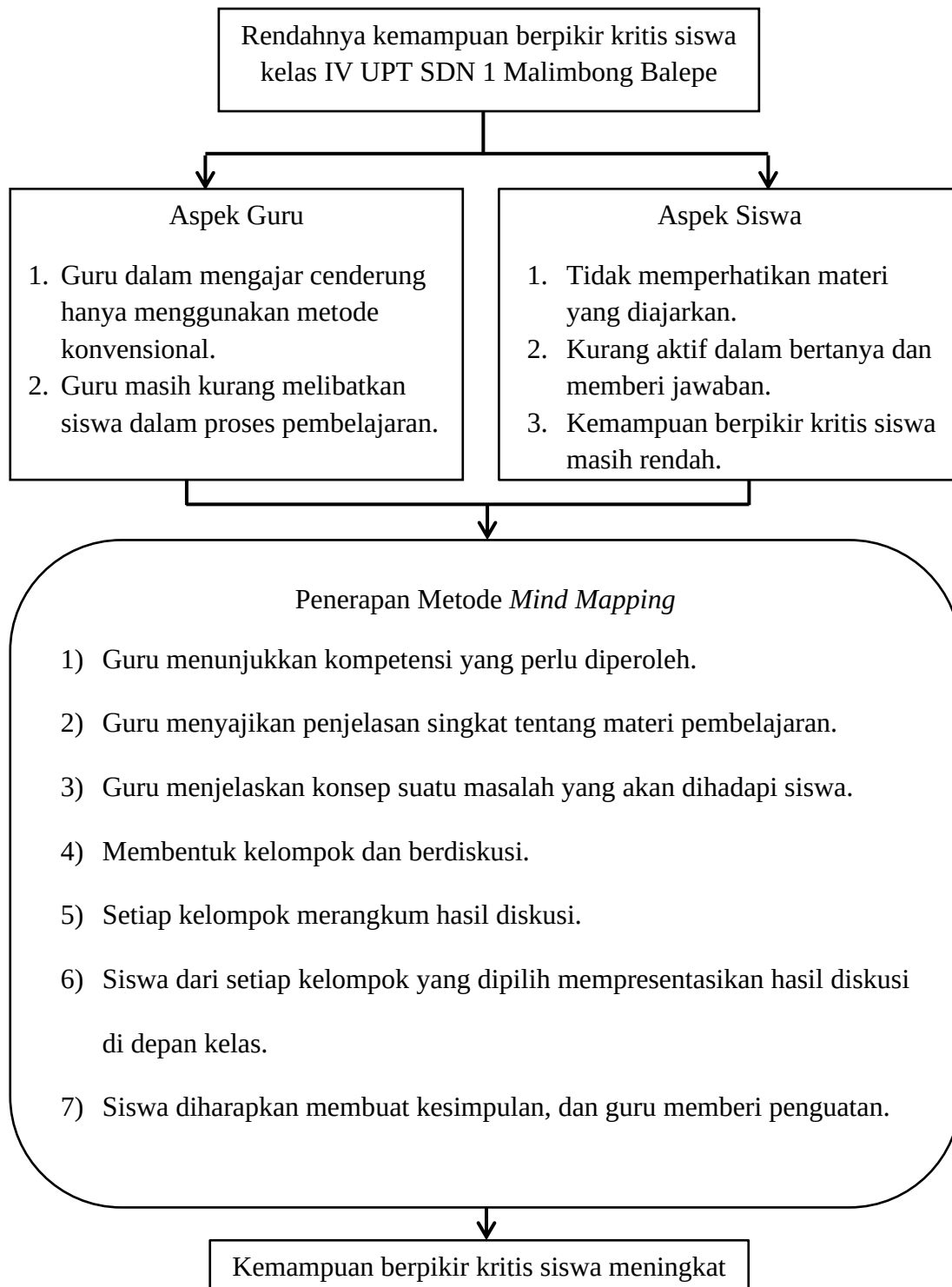
c. Karakteristik IPAS

- 1) Dinamis, setiap zaman ilmu pengetahuan mengalami perubahan karena itu sangat dibutuhkan pengkajian.
- 2) Pendekatan holistik penggunaan sudut pandang yang luas terhadap disiplin ilmu lainnya sangat diperlukan dalam mendapatkan pengetahuan baru.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV UPT SDN 1 Malimbong Balepe, diperoleh informasi bahwa masalah yang terjadi pada siswa kelas IV yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dimana pada aspek guru, guru dalam mengajar cenderung hanya menggunakan metode konvensional dan guru masih kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya aspek siswa yaitu tidak memperhatikan materi yang diajarkan, kurang aktif dalam bertanya dan memberi jawaban, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dalam pembelajaran tentunya membutuhkan metode untuk memudahkan guru dalam mengajar.

Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memilih metode *mind mapping*. Metode *mind mapping* adalah sebuah diagram yang mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas-tugas atau hal lain untuk memudahkan siswa dalam mengingat banyak informasi. Dengan harapan metode *mind mapping* ini dapat membantu siswa mengingat materi pelajaran yang diberikan oleh guru serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yang diajukan pada penelitian ini adalah jika metode *mind mapping* diterapkan dengan baik, maka kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SDN 1 Malimbong Balepe dapat meningkat.